

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sedangkan menurut Syah (2013: 10) pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu Tardif juga mengatakan (dalam Syah, 2013: 10) pendidikan ialah *the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experiences* yang artinya seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan ialah proses pembelajaran dengan metode-metode tertentu agar siswa bisa mengembangkan potensi dirinya dengan melibatkan hampir seluruh pengalaman hidup.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 Tahun 2003). Idi juga mengatakan (2013: 162) pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik/peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan (Arifin, 2014: 1). Sebagaimana yang tercantum dalam UU. No.20 Tahun 2003, Kurikulum adalah seperangkat dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (dalam Arifin, 2014: 6).

Hasil belajar adalah kurikulum, tetapi kurikulum bukan hasil belajar (Arifin, 2014: 11). Ia juga mengatakan hasil belajar memiliki beberapa fungsi utama, yaitu “ sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, sebagai indikator *intern* dan *ekstern* terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik (2014: 11).

Siswa merupakan objek dalam kegiatan pembelajaran. Penting bagi siswa untuk memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, dengan begitu tujuan dari kurikulum dapat terlaksana

dengan baik. Apabila pada materi dasar siswa tidak paham kemudian guru membiarkannya, maka siswa akan kesulitan untuk memahami materi selanjutnya.

Setiap proses pembelajaran tentunya diharapkan peserta didik memperoleh hasil yang baik. Namun pada kenyataannya hasil yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Putra Bangsa pada hari rabu tanggal 14 Maret 2018, peneliti menemukan terjadinya miskonsepsi yang dialami oleh siswa. Bapak Riyadi, S. Kom., selaku guru mata pelajaran pemrograman dasar menyatakan “ketika saya menjelaskan konsep dasar dari suatu pemrograman, siswa saya seolah-olah paham. Namun ketika saya memberikan soal latihan dengan konsep yang sama tetapi dengan algoritma yang berbeda, mereka tidak bisa menyelesaikan soal tersebut dengan benar”. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya nilai yang diperoleh siswa pada materi Algoritma Pemrograman. Dari 32 siswa yang mempunyai nilai diatas KKM hanya 3 siswa saja, sisanya yaitu 29 siswa mempunyai nilai dibawah KKM. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang mendasar bagi peneliti tentang cara penyampaian materi di kelas bahwa siswa mengalami miskonsepsi atau tidak memahami sama sekali terhadap penjelasan dari guru. Jika miskonsepsi terus dibiarkan, maka akan berdampak terhadap nilai siswa dan materi selanjutnya.

Kurikulum 2013 menggunakan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dapat membentuk konsep sesuai dengan pengetahuan mereka sendiri yang tidak semuanya sesuai dengan keinginan guru. Konsep tersebut bisa menjadi salah karena adanya keterbatasan pada siswa untuk menggabungkan pengetahuannya secara keseluruhan. Hal ini sebagai mana yang dikatakan oleh Glasersfeld (dalam Suparno, 2017: 20) konstruktivis mengatakan bahwa semua

pengetahuan yang kita peroleh adalah konstruksi kita sendiri, maka mereka menolak kemungkinan *transfer* pengetahuan dari seseorang kepada yang lain bahkan secara prinsipil. Tidak mungkinlah mentransfer pengetahuan karena setiap orang membangun pengetahuan pada dirinya. Tidak hanya itu Suparno (2017: 19) mengatakan bagi para konstruktivis, pengetahuan bukanlah tertentu dan deterministik, tetapi suatu proses menjadi tahu. Hal ini juga diperkuat lagi dengan pernyataan Suparno (dalam Septiana dkk 2014: 2) Para ahli filsafat konstruktivisme sosial menambahkan bahwa kesalahan ini disebabkan karena siswa belum terbiasa mengkonstruksi konsep dengan benar dan belum mempunyai kerangka ilmiah yang dapat digunakan sebagai acuan lain.

Secara garis besar, penyebab miskonsepsi dapat diringkas dalam lima kelompok, yaitu: siswa, guru, buku teks, konteks, dan metode mengajar (Suparno, 2013: 29). Sedangkan menurut Suwanto (dalam Septiana dkk 2014: 2) miskonsepsi dapat terjadi dari hasil pengamatan fenomena alam yang dipahami menggunakan perasaan dan konsep yang diajarkan tidak sesuai dengan mental siswa Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hashweh pada tahun 1986 memaparkan penyebab terjadinya perubahan konsep. Penyebab pertama adalah guru yang tidak menyadari prakonsepsi yang dimiliki oleh siswa. Kedua, metode evaluasi yang biasa digunakan oleh guru gagal untuk menguji konsep yang dimiliki oleh siswa yang ternyata menunjukkan jawaban yang salah. Ketiga, serta pada umumnya guru tidak kritis terhadap jawaban siswa yang menunjukkan prakonsepsi yang keliru, (Haslam & Treagust, 1987). Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk mengetahui sejak awal prakonsepsi yang dialami oleh

siswa serta bagaimana cara mengatasi hal tersebut. Sehingga miskonsepsi yang terjadi pada siswa tidak berlanjut terhadap materi selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, guru hendaknya mengetahui tingkat miskonsepsi yang dialami oleh siswa berdasarkan gaya belajar mereka, sehingga guru bisa mencegah terjadinya miskonsepsi yang berkelanjutan terhadap materi berikutnya. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Miskonsepsi Siswa di Tinjau dari Gaya Belajar VAK Kelas X RPL Pada Materi Algoritma Pemrograman di SMK Putra Bangsa”**.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat miskonsepsi siswa berdasarkan gaya belajar visual ?
2. Bagaimana tingkat miskonsepsi siswa berdasarkan gaya belajar auditorial ?
3. Bagaimana tingkat miskonsepsi siswa berdasarkan gaya belajar kinestetik ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui tingkat miskonsepsi siswa berdasarkan gaya belajar visual.
2. Mengetahui tingkat miskonsepsi siswa berdasarkan gaya belajar auditorial.
3. Mengetahui tingkat miskonsepsi siswa berdasarkan gaya belajar kinestetik.

#### **1.4 Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan membuang-buang waktu mengingat keterbatasan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian maka, masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini perlu dibatasi. Adapun batasan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Miskonsepsi adalah sebagai pengertian yang tidak akurat akan konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kekacauan konsep-konsep yang berbeda, dan hubungan hirarkis konsep-konsep yang tidak benar (Suparno).
2. Gaya Belajar VAK adalah cara belajar visual (melihat), auditorial (mendengar) dan kinestetik (aktifitas fisik) yang oleh seseorang dianggap sebaga cara untuk dapat menyerap, mengatur serta mengolah informasi dengan baik dengan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya untuk mencegah atau meminimalisir miskonsepsi yang terjadi pada siswa.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, sebagai bahan informasi kepada guru agar menemukan strategi mengajar yang tepat untuk menghindari atau meminimalisir terjadinya miskonsepsi, sehingga siswa dapat memahami materi algoritma pemrograman.
- b. Bagi siswa, mengetahui sejauh mana tingkat miskonsepsi yang dimiliki berdasarkan gaya belajarnya.
- c. Bagi peneliti, sebagai bekal pengetahuan dan wawasan untuk dijadikan bahan evaluasi dikemudian hari.